

RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI BUDAYA PATRIARKI MELALUI PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS NIAS

by Warona Andrew

Submission date: 29-May-2024 12:30AM (UTC-0400)

Submission ID: 2380842599

File name: MEGAWATI_GULO.docx (106.53K)

Word count: 8952

Character count: 57627

**RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI BUDAYA
PATRIARKI MELALUI PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN
UNIVERSITAS NIAS**

SKRIPSI



**Oleh
MEGAWATI GULO
NIM 202124043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS**

2024

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidaksetaraan gender tidak terlepas dari lingkungan dan budaya. Budaya yang berperspektif bahwa perempuan ada pada batas-batas yang telah diatur oleh adat dan kebiasaan. Peran perempuan tidak lain hanya sebagai istri, ibu, pendidik, membentuk generasi muda, pengatur keuangan, penerima gaji dan anggota sosial dalam organisasi, jadi perempuan sosok yang dinomorduakan di bawah kekuasaan laki-laki (Asri, 2014:190). Masalah gender mulai mencuat seiring dengan pandangan yang ditimbulkan dari kalangan perempuan. Pandangan ini muncul bersamaan dengan upaya dalam memperjuangkan posisi mereka yang selama ini selalu ditempatkan di bawah bayang-bayang kekuatan para lelaki (Hidayat, 2017:148). Kesetaraan yang dimaksud, perempuan hanya ingin dianggap sebagai yang tidak dimarginalkan dan mendapatkan kebebasan dalam melakukan yang diinginkannya (Zulfardi, 2017:30). Feminisme berkaitan dengan kepemimpinan, yang semua orang dapat menjadi seorang pemimpin. Perempuan tidak semuanya lemah misalnya fisik, kepercayaan diri dan lain sebagainya. Kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki yang memiliki peluang yang sama dalam kepemimpinan, ditandai dengan perempuan yang mampu memberikan suara, partisipasi dalam pembangunan negara yang lebih baik (Nurhayati, 2015:165).

Budaya patriarki merupakan perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu (KBBI, 2016). Secara literal patriarki sebagai aturan ayah (Nugroho, 2011: 37). Budaya dapat digambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan yang berlangsung dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, untuk menentukan peraturan-peraturan. Budaya ini sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Patriarki merupakan sistem dari pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak atau kata lain esensi laki-laki menjadi pertimbangan utama untuk ditempatkan sebagai obyek pelaku dari sistem sosial laki-laki pemegang kekuasaan, mendominasi

perempuan, sebagai sosok utama dalam keluarga, obyek pelaku dalam sistem sosial, dan penguasa terhadap perempuan (Satriani, 2007: 65). Pada zaman dulu perempuan dilarang menghadiri upacara keagamaan dan hanya diperbolehkan berada di rumah, perempuan dinikahkan sebelum mencapai masa pubertitas dan mereka tidak memperoleh hak pendidikan, sehingga sebagian besar dari mereka menjadi buta huruf. Ketika masa penjajahan Belanda dan Jepang, perempuan dijadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang bertugas di Indonesia, serta terdapat peraturan-peraturan yang dibentuk untuk melarang perempuan mengenyam pendidikan, kecuali perempuan sekelas priyayi atau bangsawan (ConventionWatch, 2007). Pandangan ini perempuan terjebak dalam keterbatasan untuk melakukan aktivitas. Kondisi yang terkukung dan tertindas itu memicu terjadinya perjuangan perempuan (Murniati, 2004: 171).

Catatan Tahunan (CATAHU) komnas perempuan diadakan setiap tahun untuk memperingati hari perempuan Internasional pada tanggal 8 Maret. Dalam CATAHU komnas perempuan dimaksudkan untuk memaparkan gambaran umum tentang besaran dan bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan di Indonesia. Data yang disajikan dalam CATAHU, 2023, Kasus yang paling banyak terjadi di ranah personal sebanyak 8172 kasus. Diantaranya kasus kekerasan dalam pacaran (3528 kasus), kekerasan terhadap istri (3205 kasus), kekerasan terhadap anak perempuan (725 kasus), KDRT lain (421 kasus), kekerasan mantan pacar (163 kasus), kekerasan mantan suami (47 kasus) dan kekerasan lainnya di ranah personal 83 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik. Sementara, kasus yang terjadi di ranah publik sebanyak 1634 kasus, diantaranya kekerasan di tempat umum 498 kasus, kekerasan di dunia pendidikan 355 kasus, kekerasan di tempat tinggal 353 kasus, kekerasan ditempat kerja 93 kasus, kekerasan di ranah siber 79 kasus dan kekerasan di tempat medis 1 kasus dan kekerasan lainnya sebanyak 255 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kekerasan fisik.

Masyarakat Nias termasuk salah satu suku yang menganut sistem patriarki. “Dalam motologi Nias mengungkapkan bahwa laki-laki adalah penguasa terhadap perempuan terbukti dalam sistem adat istiadat yang mengikat kehidupan masyarakat Nias dengan sistem kekuasaan yang berproses pada laki-laki

(Telaumbanua, 2006)”. Perempuan Nias sering terpinggirkan dan beban kerja yang tinggi, mengalami gerakan kekerasan dari orang-orang terdekat, misalnya dari orang tua, saudara laki-laki dan suami, ukuran seorang perempuan atau istri yang baik di Nias bila tidak membantah apa yang dikatakan oleh orang tua dan suaminya (Laoli, 2008). Meskipun zaman telah berubah baik dalam pendidikan, budaya, politik dan sosial, namun dalam kenyataan hidup yang diterapkan dalam masyarakat Nias masih sangat kuat ikatannya dengan patriarki. Perempuan dianggap sebagai penguasa dalam domestik (rumah) dan laki-laki adalah pemilik ruang publik. Meskipun perubahan terus berkembang namun budaya patriarki di Nias tetap dipertahankan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya patriarki adalah budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpi atau yang mempunyai kedudukan tertinggi daripada perempuan.

Resistensi merupakan tindakan yang diambil oleh perempuan adalah perlawanan untuk keluar dari kondisi nyata yang terjadi. Perempuan yang bersikap resisten cenderung tidak membuka ruang kompromi terhadap keputusannya. Ketidakadilan terhadap perempuan memunculkan kesadaran feminis untuk melakukan resistensi terhadap dominasi-dominasi patriarki. Resistensi perempuan terwujud dalam tindakan dan pemikiran perempuan yang sejalan dengan pemikiran feminis, untuk mengubah kondisi keterpurukan perempuan dalam lingkup adat, masyarakat, dan keluarga. Perempuan melakukan tindakan resistensi yang memperjuangkan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan-pilihan hidup tanpa dibatasi perbedaan kasta, termasuk menentukan pilihan pasangan hidup. Hanya saja, meski sudah melakukan resistensi, belum tentu dampaknya menjadi bagus atau berhasil dalam tujuannya itu. Kendati demikian, perempuan harus mampu menunjukkan eksistensialitas dirinya sebagai perempuan yang mandiri, berpotensi dalam bidang pendidikan, dan terampil menjalankan peran-perannya dalam kehidupan publik contoh perempuan bisa menjadi camat, DPRD, dan bahkan di ibadah di gereja perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Dengan begitu, barulah bisa diperhitungkan tindakan resistensinya agar dapat menyejajarkan diri dengan laki-laki, dan mampu menjadi mitra laki-laki dalam keluarga, masyarakat dan pembangunan bangsa. Perempuan bergerak merekonstruksikan melalui aksi gerakan feminisme untuk

menepis segala bentuk ketimpangan gender di masyarakat. Feminisme adalah ideologi tentang kebebasan perempuan yang terbentuk dalam sebuah gerakan untuk menghapus eksploitasi, ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Ideologi seperti ini yang mulai ada di Indonesia salah satunya disuarakan oleh Raden Ajeng Kartini. Dari tekad dan keberaniannya, tak terhitung bagaimana kerasnya Ibu Kartini dalam membongkar hierarki gender. Gerakan ini bukan semata hanya dilakukan untuk perempuan karena erat hubungannya dengan identitas dan maskulinitas laki-laki. Maskulinitas adalah sejumlah perilaku dan peran yang terkait dengan anak laki-laki, Sifat maskulin berbeda dengan jenis kelamin artinya baik laki-laki maupun perempuan dapat bersifat maskulinitas, ciri-ciri dari maskulinitas ini yaitu keberanian, kemandirian dan ketegasan. Peran laki-laki dan perempuan secara selaras dalam membawa perubahan sosial untuk memutar sistem dan struktur budaya patriarki di kehidupan masyarakat.

Menurut Scott resistensi ada dua yaitu: (1) resistensi tertutup adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis, meliputi gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori yang dipaksakan kepada masyarakat serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa; (2) Resistensi terbuka merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi dan sistematis.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian, diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Elfachmi, 2016: 48).

Akses pendidikan merupakan hak seluruh rakyat sebagaimana yang tersirat dalam Undang-undang Dasar 1945 bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk semua warga negara. Pada dasarnya pendidikan suatu usaha yang dilakukan oleh individu-individu baik itu laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, serta bentuk ideal kehidupan dalam melaksanakan kehidupan yang lebih efektif. Pendidikan merupakan hak seluruh rakyat sebagaimana yang tersirat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 menyebutkan

bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Jadi, semua orang berhak memperoleh pendidikan baik laki-laki maupun perempuan tanpa membedakan status sosial, agama dan ras. Sehingga diharapkan keadilan dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan adalah proses untuk memerdekan manusia, atau dengan kata lain pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Sehingga melalui pendidikan ia dapat melaksanakan tugas sebagaimana manusia. Pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai budaya. Kebudayaan merupakan bagian dari pendidikan. Keduanya sangat erat hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung satu sama lainnya. Dengan adanya pendidikan, kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya, dan kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik kedepannya, maka sudah dengan sendirinya kita akan sadar akan pentingnya meningkatkan pendidikan kita.

Terdapat pula penelitian yang membahas resistensi perempuan yang juga dikaitkan dengan budaya. Penelitian tersebut ditulis oleh Riste Isabella, mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penelitian tersebut berjudul “Resistensi Perempuan Batak terhadap Dominasi Sistem Patrilineal Budaya Batak pada Film *Demi Ukok Karya Sammaria Simanjuntak*”. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengaitkan resistensi dengan budaya Batak sehingga berbeda dengan penelitian ini yang memakai budaya Nias dalam resistensi – resistensi yang dilakukan oleh perempuan Nias melalui Pendidikan.

Universitas Nias merupakan salah satu wadah pendidikan tertinggi di kepulauan Nias. Mahasiswa yang melanjutkan di Universitas Nias ada banyak dan mempunyai motivasi tersendiri dalam semangat untuk kuliah. Ada tiga fakultas yang ada di Universitas Nias yaitu (1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang terdiri dari Sembilan program studi meliputi: Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Matematika, Pendidikan Teknik Bangunan, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Biologi, Pendidikan

Kewarganegaraan, Bimbingan Konseling, dan Pendidikan Sekolah Dasar. (2) Fakultas Ekonomi yang terdiri dari dua Program Studi yaitu Manajemen dan Akutansi. (3) Fakultas Sains dan Teknologi Yang terdiri dari tiga Program Studi yaitu Agroteknologi, Sumber Daya Akuantik dan Teknologi Informasi.

Mahasiswa merupakan orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi baik universitas, akademik dan sebagainya. Dalam menuntut ilmu seseorang tentu mempunyai alasan atau motivasi yang dapat mendorongnya dalam menjalani proses dalam perkuliahan. Mahasiswa di Universitas Nias begitu semangat dan antusias dalam perkuliahan meskipun fasilitas masih kekurangan tetapi tidak menjadi halangan bagi mereka untuk semangat dalam mengikuti perkuliahan.

Adapun hal yang melatarbelakangi untuk memilih Resistensi, Budaya Patriarki dan Pendidikan sebagai penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, karena Resistensi, Budaya Patriarki dan Pendidikan menggambarkan kehidupan perempuan dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menempatkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki, yang terbelenggu pada pandangan patriarki dan terjebak pada kondisi yang mengenggang seperti terpenjarakan dalam aturan-aturan masyarakat sekitar. Kedua, Universitas Nias merupakan salah satu wadah pendidikan tertinggi dikepulauan Nias.

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, penting dilakukan penelitian tentang “Resistensi Perempuan Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan di Lingkungan Universitas Nias dengan memfokuskan masalah terhadap Resistensi melalui Pendidikan.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Resistensi perempuan Nias terhadap dominasi budaya patriarki.
2. Resistensi perempuan Nias terhadap norma yang berlaku, laki-laki pemegang kekuasaan
3. Resistensi perempuan Nias terhadap dominasi laki-laki terhadap perempuan.

4. Resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga.
5. Resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial.
6. Resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan.

Melalui pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 2 dan semester 4.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana resistensi perempuan Nias terhadap dominasi budaya patriarki?
2. Bagaimana resistensi perempuan Nias terhadap norma yang berlaku, laki-laki pemegang kekuasaan?
3. Bagaimana resistensi perempuan Nias terhadap dominasi laki-laki terhadap perempuan?
4. Bagaimana resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga?
5. Bagaimana resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial?
6. Bagaimana resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap resistensi perempuan terhadap budaya patriarki menyangkut:

1. Resistensi perempuan Nias terhadap dominasi budaya patriarki.
2. Resistensi perempuan Nias terhadap norma yang berlaku, laki-laki pemegang kekuasaan.
3. Resistensi perempuan Nias terhadap dominasi laki-laki terhadap perempuan.

4. Resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga.
5. Resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial.
6. Bagaimana resistensi perempuan terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam resistensi perempuan terhadap budaya patriarki melalui pendidikan.
2. Bagi pembaca, untuk bisa lebih memahami resistensi perempuan dalam budaya patriarki. Artinya, pembaca dapat memilah hal apa saja yang bisa dilakukan setelah mengetahui apa saja resistensi perempuan dalam budaya patriarki melalui pendidikan dan mampu mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan maupun dalam masyarakat.
3. Kegunaan secara khusus adalah bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khazanah perpustakaan di Universitas Nias.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Resistensi

Kata resistensi berasal dari bahasa Inggris *resistance* yaitu dari kata *resist* dan *ance*. Menurut kamus arti kata kerja *to resist* 'melawan' yaitu berusaha sekuat tenaga untuk bertahan atau membalas kekuatan atau efek dari sebuah aturan atau budaya (Sari, 2018: 24). Resistensi merupakan penolakan terhadap sesuatu yang tidak bisa dilawan, oleh karena biasanya resistensi itu sendiri bersifat formal, tersembunyi dan tidak teratur (Scott, 2000: 381-398). Dalam pengertian yang lain resistensi diartikan adanya perlawanan terhadap suatu kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak (Wahyu, 2018: 1-14). Jadi, dapat disimpulkan bahwa resistensi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk melakukan penolakan perlawanan untuk keluar dari zona yang membuatnya tidak nyaman atau tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Tujuan resistensi yaitu untuk melakukan perlawanan terhadap suatu tindakan yang menentang, melawan agar bisa keluar dari budaya patriarki atau keadaan yang membuat seseorang tersebut tidak nyaman pada suatu keadaan. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu: (1) resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), meliputi gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori yang dipaksakan kepada masyarakat serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa; (2) Resistensi semi-terbuka (Protes sosial atau demokrasi); (3) Resistensi terbuka merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi dan sistematis.

a. Resistensi (Perlawanan) Perempuan

Ketidakadilan terhadap perempuan menginspirasi kaum feminis untuk melawan dominasi budaya patriarki. Perlawanan perempuan diwujudkan dalam tindakan dan gagasan perempuan yang sejalan dengan gagasan feminis dan mengubah kondisi keterpurukan perempuan dalam ranah adat, sosial, dan keluarga. Resistensi perempuan terhadap budaya patriarki tersebut bukan perlawanan secara fisik maupun secara kekerasan tetapi perempuan

melakukan perlawanan melalui pendidikan. Scott (2000:17) mengungkapkan bahwa resistensi memfokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan yang benar-benar ada dan terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari yang digambarkan secara jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah yaitu mereka yang tidak memiliki kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka. Scott (2000:17) lebih jauh berpendapat bahwa terdapat dua bentuk resistensi sebagai berikut. Pertama, resistensi terbuka (protes sosial atau demonstrasi), adalah bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi ini merupakan cara-cara kekerasan seperti pemberontakan. Kedua, resistensi tertutup (simbolis atau ideologis), merupakan penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat. Misalnya gosip, fitnah, atau penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa. Perlawanan dilakukan karena adanya penindasan yang terjadi dalam keseharian masyarakat. Perlawanan digunakan oleh masyarakat yang tertindas sebagai alat untuk membela hak yang ada pada diri mereka. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi kaum yang merasa ditindas untuk mempertahankan subsistensi yang sudah ada dengan cara menolak perubahan yang ditetapkan melalui gerakan perlawanan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa resistensi adalah sikap atau tindakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap suatu hal yang membuat mereka tidak nyaman atau penindasan terhadap diri seseorang. Ada dua bentuk resistensi yaitu resistensi tertutup dan resistensi terbuka.

b. Jenis Resistensi

Scott (2000: 17) mengungkapkan bahwa perlawanan dibagi menjadi dua jenis yaitu perlawanan tertutup (*hidden transcript*) dan perlawanan terbuka (*public transcript*).

1) perlawanan tertutup (*hidden transcript*)

Perlawanan tertutup (*hidden transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang melalui prosedur yang kurang sistematis. Perlawanan tertutup cenderung mengacu pada gerakan penolakan secara perlahan dengan memperhitungkan bentuk

perlawanan, capaian yang diperoleh dan penentuan sikap individu dalam mengorganisasi keinginan serta kemampuan untuk melakukan perlawanan. Scott (2000: 17) menjelaskan bahwa ada empat karakteristik perlawanan tertutup, diantaranya sebagai berikut. (1) terjadi secara tidak teratur. (2) tidak terorganisir. (3) bersifat individual (bertujuan untuk mencari keuntungan dengan berfokus pada kepentingan individu). (4) tidak mengandung dampak perubahan.

- 5
- 2) Perlawanan terbuka (*public transcript*) adalah bentuk perlawanan yang dapat diamati, konkret dan secara langsung terdapat komunikasi antara dua pihak yang berselisih. Zuraida (2013; 17) menjelaskan bahwa perlawanan terbuka merupakan bentuk perlawanan yang ditandai dengan kemunculan tindakan yang bersumber dari komunikasi secara langsung antara kelas atas (kaum penguasa) dengan kelas bawah (kaum lemah). Contoh dari perlawanan terbuka adalah pemberontakan yang bersifat umum seperti demonstrasi. Scott (2000: 17) mengungkapkan bahwa ada empat karakteristik yang menunjukkan perlawanan terbuka, diantaranya sebagai berikut. (1) perlawanan yang berwujud sesuai sistem yang berlaku, terorganisir antara satu pihak dengan pihak lain, dan saling bekerja sama. (2) terdapat dampak perubahan (konsekuensi revolusioner) dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup. (3) bersifat rasional dengan berfokus pada kepentingan banyak orang. (4) bertujuan menghapuskan tindakan dominasi dan penindasan dari kaum penguasa.

c. **Resistensi pada Norma Yang Berlaku, Laki-Laki Pemegang Kekuasaan**

Perempuan dalam budaya patriarki, selalu di nomorduakan atau perempuan dianggap lemah dan laki-laki yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Dampak yang terjadi dengan adanya budaya patriarki ini ialah kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki dapat menyebabkan terbatasnya

perempuan dalam memberikan pendapat dan juga dalam melakukan sesuatu selalu dibawah kekuasaan laki-laki (Oktavriana. Dkk, 2024). Dalam anggapan tersebut laki-laki beranggapan bahwa perempuan tidak melakukan sesuatu hal melebihi dirinya dan juga bebas dalam menindas perempuan baik dalam rumah tangga, dunia kerja dan lain;lain.

Perempuan melakukan resistensi terhadap norma yang berlaku, laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. Perempuan memiliki keinginan untuk mempunyai kekuasaan dan hak yang sama dengan laki-laki tanpa adanya perbedaan. Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjelaskan adanya pengakuan terhadap prinsip persamaan bagi seluruh warga negara baik laki-laki maupun. Prinsip persamaan ini menghapuskan diskriminasi, karena setiap warga Negara Indonesia mempunyai hak dan kedudukan yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa memandang suku, agama, golongan jenis kelamin, dan jabatan.

d. Resistensi Pada Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan

Pulau Nias salah daerah yang menganut sistem patriarki, laki-laki memegang kekuasaan tertinggi dan perempuan selalu saja dipandang orang kedua setelah laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pembagian kerja terhadap perempuan, karena laki-laki yang selalu mengambil keputusan, baik dalam keluarga, maupun di tempat kerja. Dengan budaya patriarki seperti ini telah membuat kesempatan perempuan terbatas. Perempuan selalu dianggap tidak mampu dalam melakukan pekerjaan yang berat dan dianggap lemah dan bergantung pada laki-laki.

Perempuan melakukan resistensi terhadap donimasi laki-laki terhadap perempuan. perempuan dalam pengambilan keputusan sangatlah penting karena perempuan dapat terlibat dalam berpendapat dan pengambilan kebijakan dalam keluarga, maupun dalam masyarakat (Sakaria, 2015).

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mengubah nasib dari yang tidak tau menjadi tau. Jadi dengan perempuan berpendidikan maka dapat mencari pekerjaan seperti ikut serta dalam dunia politik. Politik diartikan sebagai alat untuk menyuarkan tuntutan dan

kepentingan perempuan menyangkut kesetaraan, keadilan untuk mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum, politik, Negara dan masyarakat. Gender dalam bidang politik melihat bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam politik harusnya sama dan mendapatkan tempat yang sama dengan tempat yang biasa laki-laki tempati (Tandang, 2004:67).

e. Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga

Ketidaksetaraan gender dalam keluarga dapat membuat perempuan terbatas dalam bertindak karena selalu dibawah pimpinan laki-laki. Perempuan sering diberi tanggung jawab lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah dan sebagainya, sementara laki-laki jarang melakukan pekerjaan dalam rumah atau menyuruh perempuan dalam melakukan pekerjaan dalam keluarga. Hal ini mencerminkan dominasi laki-laki dalam struktur kekuasaan patriarki, yang mengarah pada pembagian tugas yang tidak adil dan memperkuat hierarki gender.

Perubahan sosial dan perkembangan ekonomi dapat mempengaruhi memberikan pengaruh terhadap kesetaraan gender. pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan dapat mengubah dinamika tradisional dalam keluarga, dengan perempuan yang lebih mampu mengambil peran yang lebih aktif dalam keluarga dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi (Sartika. Dkk, 2024).

Ketidaksetaraan gender dalam keluarga membuat perempuan melakukan resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai otoritas utama dalam keluarga. Perempuan ingin memiliki hak dan perlakuan yang sama dengan laki-laki dalam keluarga tanpa adanya perbedaan. Bebas dalam berpendapat, menentukan pilihan sendiri, berkarir dan juga dalam hal berpendidikan.

f. Resistensi Pada Otoritas Laki-Laki Sebagai Obyek Pelaku Sistem Sosial

Perempuan dalam ruang lingkup sosial atau dalam masyarakat selalu dianggap tak mampu dalam memimpin, memberikan tanggapan, berkarir dan sebagainya. Budaya patriarki membuat beranggapan terhadap masalah sosial

yang muncul bahwa perempuan merupakan makhluk lemah, berada pada posisi rendah yang bisa dikatakan sebagai makhluk nomor dua atau bahkan nomor sekian terkait peran, fungsi, dan kedudukannya yang berada di bawah laki-laki (oktavriana.dkk, 2024). Perempuan selalu dikatakan hanya sebagai ibu rumah tangga, bekerja di dapur, dan berada dibawah kekuasaan laki-laki.

Setiap manusia bebas dalam berpendapat, dan hak yang sama dalam lingkup sosial. Perempuan melakukan resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku sosial. Perempuan ingin memiliki hak yang sama dan kedudukan yang sama atau setara dengan laki-laki dalam hal memimpin, bergaul dengan lingkungan, berpendidikan, dan juga dalam berkarir serta bebas dalam menentukan kehidupan sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain. Pada saat ini, ada banyak perempuan yang sudah memiliki jabatan misalnya DPR, Kepala sekolah, guru dan sebagainya.

Emansipasi sejati berarti kemerdekaan dari segala bentuk eksploitasi baik secara ekonomi, politik maupun cultural (Saadawi, 2001:12). Dimana dalam sistem sosial perempuan bekerja dan menerima upah atau gaji yang sama dengan laki-laki tanpa ada perbedaan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki mempunyai kebebasan dalam segala bentuk baik dalam pekerjaan, pendidikan dan juga keluarga tanpa ada penindasan, tekanan dari orang lain.

g. Resistensi Terhadap Otoritas Laki-Laki Sebagai Penguasa Terhadap Perempuan

Ketidaksetaraan gender sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dimana laki-laki lebih berkuasa dan perempuan selalu dinomorduakan baik dalam sosial, politik. ¹² Kegiatan perempuan yang selalu berada dalam ranah domestik seperti mengurus segala pekerjaan rumah tangga dan mendidik anak merupakan bentuk dari kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu (Pertiwi, 2021). ketidaksetaraan gender sering ditemukan dimana suatu golongan masyarakat memiliki keadaan ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah. Tidak hanya itu, praktik agama yang keliru dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat menjadi salah satu alasan terdapatnya ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Kebebasan berarti suatu hal yang harus didapatkan oleh setiap manusia. Begitu juga dengan perempuan, mereka ingin mempunyai kebebasan baik dalam berpendidikan, sosial, politik dan juga dalam berpendapat. Perempuan ingin mendapatkan keadilan dan kesetaraan yang sama dengan laki-laki dan juga dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa ada tekanan dari orang lain. Perempuan bisa mandiri dan hidup tanpa bergantung pada laki-laki, meskipun pada kenyataannya manusia selalu membutuhkan orang lain tetapi dalam hal saling membantu satu dengan yang lain.

2.1.2 Budaya Patriarki

a. Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya memiliki arti akal budi, secara umum, budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan suatu pola hidup masyarakat yang sudah melekat pada suatu daerah. Kebudayaan daerah berbeda-beda atau mempunyai khas tertentu. kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didapaknya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

b. Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari kata 'Patriarkat' yang berarti struktur penempatan laki-laki sebagai pemegang peran utama yang sentral dari pada gender lainnya. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. patriarki merupakan sistem dari pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis turunan bapak atau dengan kata lain esensi laki-laki menjadi pertimbangan utama untuk ditempatkan sebagai obyek pelaku dari sistem sosial Sastryani (2007: 65). Budaya ini menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang diposisikan secara subordinat dengan batasan dimana mereka tidak dapat melampaui standar kedudukan peran utama atau laki-laki. Perempuan tidak diberi kebebasan untuk menentukan kehidupannya atau tidak diberikan hak setara

dengan laki-laki. Konsep patriarki² digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam Antropologi dan studi referensi feminisme ke distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama.

² Berbagai aspek kehidupan sosial terdapat ketidakadilan gender, di mana perempuan sering tidak diuntungkan jika dibanding dengan laki-laki. Contohnya, dalam pekerjaan, terdapat kesenjangan gender dalam upah, di mana perempuan rata-rata di bayar lebih rendah dari laki-laki. Perempuan mengerjakan pekerjaan domestik yang tidak proporsional, seperti pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Perempuan lebih terlihat miskin dari pada laki-laki, terutama dalam usia tua.

⁸ Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan.

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama.

2.1.3 Hakikat Pendidikan⁵

Pendidikan terdapat dampak perubahan (konsekuensi revolusioner) dalam pergerakan yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup terbuka. Sebuah wadah seseorang dapat mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang

luas dan menjadi pribadi yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan Negara. Dengan demikian, perempuan dapat menunjukkan realisasi diri sebagai perempuan mandiri, mempunyai potensi di bidang pendidikan dan berperan dalam kehidupan. Dengan demikian, perempuan dapat memiliki persamaan hak sejajar dengan laki-laki yang mampu memimpin baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa.

¹⁸ Sejarah nasional pun menguak sebuah fakta di mana kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan (kecuali perempuan tersebut berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan), apalagi memiliki sebuah profesi diluar rumah atau ikut berpartisipasi dalam birokrasi. Maka, muncul gerakan dari seorang bangsawan kelahiran Jepara, R.A Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan di bidang pendidikan. Makna judul buku 'Habis gelap terbitlah terang' karya Kartini yaitu setiap manusia akan mengalami masa-masa sulit, menderita atau dalam keadaan terpuruk, tetapi dibalik semuanya itu akan ada masa-masa yang bahagia. Dapat juga diartikan bahwa kita tidak perlu sedih dalam keadaan apapun yang kita alami, karena badai pasti berlalu. Dalam buku R. A. Kartini ini kita bisa terinspirasi atau dapat diteladani bagaimana kegigihan dan perjuangan serta sifat pantang menyerah Kartini dalam melanjutkan pendidikannya. Dengan demikian Kartini bisa keluar dari budaya patriarki serta membuktikan bahwa perempuan bisa mandiri, berpendidikan serta dapat hak yang sama dengan laki-laki.

²⁰ Resistensi erat kaitannya dengan sikap. Sikap merupakan salah satu konsep terpenting dalam psikologi sosial. Oleh karena itu, sikap dapat dipandang positif atau negatif. Ketika seseorang menyukai sesuatu, sikapnya positif dan cenderung ke arah yang dia inginkan, namun ketika seseorang tidak menyukai sesuatu, sikapnya menjadi lebih negatif dan tidak peduli. Selain melalui perilaku, sikap juga dapat dikenali melalui pengetahuan, keyakinan, dan perasaan terhadap suatu objek tertentu. Tentu saja, setiap orang memiliki cara berpikirnya masing-masing, dan cara berpikir setiap orang berbeda-beda. Sikap juga mempengaruhi perilaku seseorang, namun hal ini tergantung pada sikap orang tertentu.

⁶ Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata didik dan mendapatkan imbuhan *pe-* dan *-an*. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 1962).

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan dan dilaksanakan oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Tentunya setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda-beda, dan sudah menjadi tugas pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa. Mengenalinya, mengasahnya, dan mengembangkannya menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, negara, dan bangsa.

⁶ Tujuan pendidikan adalah untuk memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, pantas, benar serta bermanfaat bagi kehidupan. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Elfachmi, 2016: 16). Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang amat sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan pendidikan ini adalah arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan (Hidayat, 2019: 36).

¹⁹ Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

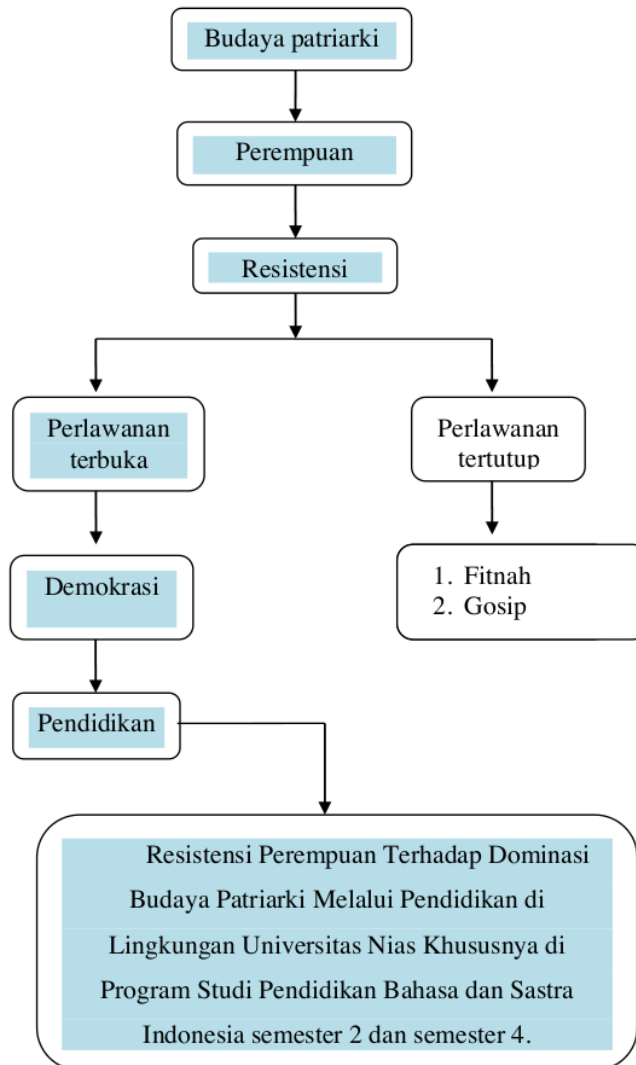
Manfaat pendidikan sebagai berikut (1) mendapatkan ilmu yang akan dibutuhkan untuk masa depan; (2) menjadikan manusia memiliki budi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia; (3) menjadikan manusia sebagai manusia yang cerdas dan berkualitas; (4) dengan belajar di luar sekolah, bisa menambah wawasan yang lebih luas sehingga pengetahuan kita bertambah; (5) dengan mendapat ilmu dan wawasan yang lebih luas, kita dapat meraih cita-cita yang kita impikan (Elfachmi, 2016: 16).

2.2 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut yang akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi dalam penelitian ini, untuk memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Penelitian ini menganalisis tentang resistensi perempuan dalam budaya patriarki melalui pendidikan di lingkungan Universitas Nias. Berikut gambaran untuk lebih jelas.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Keterangan :

 = Objek yang diteliti

 = Garis penghubung

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pokok masalah penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Jenis dan sumber data, Teknik dan Alat Pengumpul Data, maka penelitian ini dilakukan sesuai dengan masalahnya, menggunakan metode *Deskriptif*. Metode ini digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam mengenai gejala-gejala, peristiwa, dan kajian apa adanya, atau apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya, dilaksanakan dalam rangka mengungkap hal-hal selama penelitian berlangsung.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Nias yang berjumlah 290 orang dan memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk diteliti dan kemudian diambil simpulannya. Populasi ini adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek dan objek yang memiliki seluruh karakteristik tertentu (Sugiyono, 2015). Karakteristik yang dimiliki subjek (orang) dimaksud secara khusus adalah resistensi perempuan Nias terhadap budaya Patriarki. Sampel ditarik secara purposive sampling yaitu perempuan semester 2 dan semester 4 yang berjumlah 73 orang mahasiswa program studi Pendidikan bahasa Indonesia.

3.2 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:39) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, atau objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini adalah resistensi perempuan terhadap budaya patriarki melalui pendidikan.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.3.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias Khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 2 dan Semester 4.

3.3.2 Jadwal

Tabel 3.1
Perencanaan Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																											
		Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																												
2	Bimbingan Proposal																												
3	Seminar Proposal																												
4	Perbaikan Proposal																												
5	Surat Izin Penelitian																												
6	Pengumpulan Data																												
7	Pengolahan Data																												
8	Penulisan Skripsi																												
9	Bimbingan Skripsi																												
10	Sidang Meja Hijau																												

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa dan sastra Indonesia yang mendaftar dua tahun terakhir yakni tahun akademik 2022/2023 dan 2023/2024. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 308-309)". Dalam penelitian ini yang sumber data primer adalah menyebarkan angket tertutup kepada mahasiswi semester 2 dan semester 4, program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengungkap resistensi terhadap budaya patriaki adalah angket tertutup yang berisi pernyataan dengan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Para responden memilih salah satu jawaban yang menurut mereka benar, yaitu memberi tanda centang pada alternatif jawaban yang tersedia, dengan ketentuan sebagai berikut:

STS = Sangat Tidak Setuju (0 % - 19,99 %)

TS = Tidak Setuju (20 % - 39,99 %)

CS = Cukup Setuju (40 % - 59,99 %)

S = Setuju (60 % - 79,99 %)

SS = Sangat setuju (80 % - 100 %)

Angket ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang ada pada variabel penelitian yang telah dijabarkan menjadi indikator, sehingga dapat diukur melalui alat ini. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun butir-butir instrumen yang berupa pernyataan. Jawaban setiap butir dari instrumen ini, mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif, yang berupa kata-kata, yakni Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Cukup Setuju (CS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Jawaban-jawaban ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan hasilnya akan dideskripsikan untuk menjawab pertanyaan

penelitian yang telah diformulasikan. Teknik dikembangkan dari teknik skala likert dengan memberi skor (Sugiyono 2015) seperti diurai berikut ini.

- 1) STS (Sangat Tidak Setuju) diberi bobot 1 untuk pernyataan positif dan 5 untuk pernyataan negatif.
- 2) TS (Tidak Setuju) diberi bobot 2 untuk pernyataan positif dan 4 untuk pernyataan negatif.
- 3) CS (Cukup Setuju) diberi bobot 3 untuk pernyataan positif dan bobot 3 untuk pernyataan negatif.
- 4) S (Setuju) diberi bobot 4 untuk pernyataan positif dan bobot 2 untuk pernyataan negatif.
- 5) Sangat Setuju (SS) diberi bobot 5 untuk pernyataan positif dan bobot 1 untuk pernyataan negatif.

Penganalisan data yang menggunakan model Skala Likert ini, akan dianalisis secara kuantitatif, dan selanjutnya akan dideskripsikan. Penganalisan dimaksud adalah, setiap kategori (alternatif jawaban) diberi bobot 1-5, seperti diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 3.2

Pola Pembobotan Angket Skala Likert

Alternatif/ Kategori Jawaban	Disingkat	Bobot	
		Butir Angket Positif	Butir Angket Negatif
Sangat Tidak Setuju	STS	1	5
Tidak Setuju	TS	2	4
Cukup Setuju	CS	3	3
Setuju	S	4	2
Sangat Setuju	SS	5	1

Jabaran variabel penelitian, resistensi terhadap budaya patriarki menjadi indikator yang dapat diukur melalui instrumen ini selanjutnya dapat di lihat pada tabel 3.3, berikut ini adalah kisi-kisi angket.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket
Resistensi Terhadap Budaya Patriarki Nias

No Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir Instrumen	
			+	- Jumlah
1	Resistensi pada norma yang berlaku, laki-laki pemegang kekuasaan.	Kemauan melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	1,2	2
		Sikap melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	3	4
2	Resistensi pada dominasi laki-laki terhadap perempuan	Tindak melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	5,6	2
		Kemauan melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan	7	8
		Sikap melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan	9,10	2
		Tindakan melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan	11	12
3	Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga	Kemauan melawan otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga	13	14
		Sikap melawan otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga	15,16	2
		Tindakan melawan otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga	17,18	2
		Kemauan melawan otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial	19,20	2
4	Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial	Sikap melawan otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial	21,22	2
		Tindakan melawan otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial	23,24	2

5	16 sistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan	16 Kemauan melawan otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan	25,26	-	2
		16 Sikap melawan otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan	27,28	-	2
		16 Tindakan melawan otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan	29,30	-	2
		Total	26	4	30

3.6 Teknik Pengumpulan Data

¹¹ Menurut Sugiyono (2017:142) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket tertutup, karena responden hanya tinggal memberikan tanda centang pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh seorang yang melakukan suatu penelitian guna mengukur suatu fenomena yang telah terjadi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis dan didarkan kepada mahasiswi semester 2 dan semester 4 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, dan mereka memberi jawaban secara tertulis, berkenaan dengan resistensi terhadap budaya patriaki.

3.7 Teknik Analisis Data

Berdasarkan Subjek dan Objek Penelitian, Jenis dan sumber data, Teknik dan Alat Pengumpul data, serta metode penelitian yang dilakukan sesuai dengan masalahnya yang menggunakan metode deskriptif, maka ¹² analisis data yang telah terkumpul dilakukan dalam penelitian ini, adalah, seperti diuraikan berikut ini.

Data yang terkumpul melalui angket, akan dianalisis secara kuantitatif, dan selanjutnya akan dideskripsikan. Penganalisan dimaksud adalah, setiap kategori (alternatif jawaban) diberi bobot seperti diuraikan sebelumnya dengan pembobotan angket skala Likert. Selanjutnya pola pembobotan ini akan digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat resistensi perempuan Nias terhadap budaya patriarki. Untuk penilaian setiap aspek dikalikan sesuai jumlah butir

pernyataan. Penilaian dimaksud ada 5 (lima) kriteria yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Resistensi Perempuan Terhadap Budaya Patriarki

Bobot Angket	Resistensi pada norma yang berlaku, laki-laki memegang kekuasaan $\Sigma = 6$	Resistensi pada dominasi laki-laki terhadap perempuan $\Sigma = 6$	Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga $\Sigma = 6$	Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial $\Sigma = 6$	Resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan $\Sigma = 6$	Resistensi secara keseluruhan $\Sigma = 6$	%	Kriteria penilaian
1	6 -11,99	6 -11,99	6 -11,99	6 -11,99	6 -11,99	30 -59,99	0 -19,99 %	Sangat tidak resistensi
2	12 -17,99	12 -17,99	12 -17,99	12 -17,99	12 -17,99	60 -89,99	20- 39,99 %	Tidak resistensi
3	18 – 23,99	18 – 23,99	18 – 23,99	18 – 23,99	18 – 23,99	90 -119,99	40 -59,99 %	Cukup Resistensi
4	24 – 29,99	24 – 29,99	24 – 29,99	24 – 29,99	24 – 29,99	120 – 149	60 -79,99 %	Resistensi
5	30	30	30	30	30	150	80 -100 %	Sangat Resistensi

Kriteria penilaian ini akan digunakan untuk menilai bagaimana tingkat resistensi perempuan Nias terhadap budaya patriarki.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Umum Mengenai Penelitian

4.1.1 Verifikasi Data

Sebelum melakukan pengolahan data, terlebih dahulu peneliti melakukan verifikasi data, yaitu memeriksa semua data apakah layak diolah atau tidak. Kriteria data yang layak diolah untuk setiap instrumen adalah seluruh butir diisi oleh responden dengan lengkap dan benar, sesuai dengan instruksi yang ada pada instrumen. Angket sebanyak 30 butir telah didarkan kepada 73 orang dan setelah dilakukan verifikasi maka yang diolah adalah 70 orang responden.

4.1.2 Teknik Pengelompokan dan Penyajian Data Penelitian dan Pembahasan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, dilakukan dengan menjawab setiap indikator penelitian dengan sub variabel penelitian atau menjelaskan setiap indikator sesuai dengan data penelitian yang telah ditemukan tentang bagaimana resistensi perempuan Nias terhadap budaya patriarki. Setelah disajikan satu-satu tiap indikator baru disajikan gabungan indikator untuk menjawab pertanyaan penelitian menurut variabelnya. Dengan demikian penyajian ini menjawab semua masalah penelitian sebagai jawaban dan pemecahan masalah yang diajukan, baik yang berbentuk indikator, variabel, maupun gabungan seluruhnya dari pokok masalah penelitian. Begitu juga penarikan kesimpulan dan pengajuan saran disajikan pada bab V.

Berdasarkan uraian di atas maka penyajian data dan pembahasan dari penelitian ini, disajikan mulai pada bagian B bab ini, sesuai urutan rumusan masalah penelitian yang telah diajukan.

4.2 Resistensi Perempuan Nias terhadap Budaya Patriarki

4.2.1 Resistensi pada norma yang berlaku, laki-laki pemegang kekuasaan

a. Temuan

Temuan penelitian mengenai resistensi pada norma yang berlaku, yakni laki-laki pemegang kekuasaan.

Tabel 4.1
Resistensi pada norma yang berlaku, laki-laki pemegang kekuasaan

Resistensi pada norma yang berlaku, laki-laki sebagai pemegang kekuasaan						
Skor Ideal = 5 x 70 = 350						
No. Urut	Angket	Aspek resistensi	Jumlah	%	Penilaian	Kriteria
1	1	Kemauan melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	301	84,24	5	Sangat Resistensi
2	2		333	95,14	5	Sangat Resistensi
3	3	Sikap melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	322	92,00	5	Sangat Resistensi
4	4		221	63,14	4	Resistensi
5	5	Tindakan melawan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan	259	74,00	4	Resistensi
6	6		333	95,14	5	Sangat Resistensi
Total			1769	84,24		Sangat Resistensi
Rata-rata			294,83			

Berdasarkan hasil pengolahan angket diperoleh persentase skor angket 1 (satu) sebesar 84,24 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 2 (dua) sebesar 95,14 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 3 (tiga) sebesar 92,00 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 4 (empat) sebesar 63,14 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada rentang penilaian antara 60 – 79 % yang artinya resistensi. Persentase angket 5 (lima) sebesar 74,00 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79 % yang artinya resistensi. Persentase angket 6 (enam) sebesar 95,14 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100

% yang artinya sangat resistensi. Total persentase Resistensi perempuan Nias pada norma yang berlaku, laki-laki pemegang kekuasaan sebesar 84,24 %.

b. Pembahasan

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa perempuan Nias sangat resistensi terhadap norma yang berlaku, yakni laki-laki pemegang kekuasaan. Perempuan Nias ingin setara dengan laki-laki dalam hal kekuasaan dan tidak dibeda-bedakan. Masalah ini sudah membudaya di Nias dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Scott (2000: 381-398) berpendapat bahwa resistensi merupakan penolakan terhadap sesuatu yang tidak bisa dilawan, oleh karena biasanya resistensi itu sendiri bersifat formal, tersembunyi dan tidak teratur. Artinya, perempuan melakukan penolakan terhadap budaya patriarki yang menepatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. Perempuan juga berhak mendapatkan hak yang sama atau setara dengan laki-laki tanpa ada perbedaan.

4.2.2 Resistensi pada dominasi laki-laki terhadap perempuan

a. Temuan

Temuan penelitian mengenai resistensi pada dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Tabel 4.2
Resistensi pada dominasi laki-laki terhadap perempuan

Resistensi pada dominasi laki-laki terhadap perempuan						
Skor Ideal = 5 x 70 = 350						
No. Urut	Angket	Aspek resistensi	Jumlah	%	Penilaian	Kriteria
1	7	Kemauan melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan	310	88,57	5	Sangat Resistensi
2	8		240	68,57	4	Resistensi
3	9	Sikap melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan	310	88,57	5	Sangat Resistensi
4	10		252	72,00	4	Resistensi
5	11	Tindakan melawan laki-laki dominasi laki-laki terhadap perempuan	273	78,00	4	Resistensi
6	12		229	65,42	4	Resistensi
Total			1614	76,86		Resistensi
Rata-rata			269			

Berdasarkan hasil pengolahan angket diperoleh persentase skor angket 7 (tujuh) sebesar 88,57 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 8 (delapan) sebesar 68,57 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 9 (sembilan) sebesar 88,57 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 10 (sepuluh) sebesar 72,00 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 11 (sebelas) sebesar 78,00 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 12 (dua belas) sebesar 65,42 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Total persentase Resistensi perempuan Nias pada dominasi laki-laki terhadap perempuan 76,86 %.

b. Pembahasan

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa perempuan Nias resistensi terhadap dominasi laki-laki terhadap perempuan. Perempuan memiliki keinginan untuk bebas berkarir, memberikan pendapat serta dalam mengambil keputusan tanpa adanya tekanan dari orang lain. Menurut Harrison & Boyd (2003), kebebasan merupakan nilai yang sangat penting dalam masyarakat, dan semua manusia berhak mendapatkan kebebasan tanpa memandang status ekonomi dan sosial mereka. Jadi, kebebasan itu berhak didapatkan oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Pada tabel 6 dapat dikatakan bahwa perempuan Nias resistensi terhadap dominasi laki-laki terhadap perempuan.

4.2.3 Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga

a. Temuan

Temuan penelitian mengenai resistensi pada otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 4.3
Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga

Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga						
Skor Ideal = 5 x 70 = 350						
No. Urut	Angket	Aspek resistensi	Jumlah	%	Penilaian	Kriteria
1	13	Kemauan melawan otoritas laki-laki dalam keluarga	322	92,00	5	Sangat Resistensi
2	14		196	56,00	3	Cukup Resistensi
3	15	Sikap melawan otoritas laki-laki dalam keluarga	273	78,00	4	Resistensi
4	16		309	88,25	5	Sangat Resistensi
5	17	Tindakan melawan otoritas laki-laki dalam keluarga	250	71,43	4	Resistensi
6	18		243	69,43	4	Resistensi
Total			1593	75,86		Resistensi
Rata-rata			265,5			

Berdasarkan hasil pengolahan angket diperoleh persentase skor angket 13 (tiga belas) sebesar 92,00 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 14 (empat belas) sebesar 56,00 % dengan penilaian angka 3 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 40 – 59,99 % yang artinya cukup resistensi. Persentase angket 15 (lima belas) sebesar 78,00 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 16 (enam belas) sebesar 88,25 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 17 (tujuh belas) sebesar 71,43 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 18 (dua belas) sebesar 69,43 % dengan penilaian angka

4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Total persentase Resistensi perempuan Nias pada otoritas laki-laki sebagai otoritas utama dalam keluarga 75,86 %.

b. Pembahasan

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa perempuan Nias resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai sosok otoritas utama dalam keluarga. Perempuan memiliki keinginan untuk jalan hidupnya sendiri dan mendapatkan kasih sayang dari orang tua tanpa ada perbedaan anak laki-laki dengan perempuan. Perempuan juga berhak untuk berpendidikan sama seperti laki-laki, artinya orang tua memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya secara adil. Setiap orang tentu ingin menjadi pemimpin baik dalam diri sendiri, keluarga maupun dalam masyarakat.

4.2.4 Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial

a. Temuan

Temuan penelitian mengenai resistensi pada otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial, dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 4.4

Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial

Resistensi pada otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial Skor Ideal = 5 x 70 = 350						
No. Urut	Angket	Aspek resistensi	Jumlah	%	Penilaian	Kriteria
1	19	Kemauan melawan otoritas laki-laki sebagai pelaku sistem sosial	224	64,00	4	Resistensi
2	20		247	70,57	4	Resistensi
3	21	Sikap melawan otoritas laki-laki sebagai pelaku sistem sosial	298	85,14	5	Sangat Resistensi
4	22		273	78,00	4	Resistensi
5	23	Tindakan melawan otoritas laki-laki sebagai pelaku sistem sosial	266	76,00	4	Resistensi
6	24		285	81,43	4	Sangat Resistensi
Total			1593	75,86		Resistensi
Rata-rata			265,5			

Berdasarkan hasil pengolahan angket diperoleh persentase skor angket 19 (sembilan belas) sebesar 64,00 % dengan penilaian angka 4 dan persentasi ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 20 (dua puluh) sebesar 70,57 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 21 (dua puluh satu) sebesar 85,14 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 22 (dua puluh dua) sebesar 78,00 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 23 (dua puluh tiga) sebesar 76,00 % dengan penilaian angka 4 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 24 (dua puluh empat) sebesar 81,43 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Total persentase Resistensi perempuan Nias pada otoritas laki-laki sebagai otoritas utama dalam keluarga 75,86 %.

b. Pembahasan

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa perempuan resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial. Dalam dunia sosial semua orang berhak untuk bersosial termasuk laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki keinginan untuk bersosial dengan orang lain tanpa tekanan dari orang lain dan juga menjadi pemimpin baik dalam keluarga maupun dalam organisasi. Dalam data yang ada ada pada tabel 8, perempuan sangat resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku dalam sistem sosial.

4.2.5 Resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan

a. Temuan

Temuan penelitian tentang resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 4.5
Resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan

Resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan						
Skor Ideal = 5 x 70 = 350						
No. Urut	Angket	Aspek resistensi	Jumlah	%	Penilaian	Kriteria
1	25	Kemauan melawan otoritas laki-laki terhadap perempuan	246	70,28	4	Resistensi
2	26		314	89,71	5	Sangat Resistensi
3	27	Sikap melawan otoritas laki-laki terhadap perempuan	312	89,14	5	Sangat Resistensi
4	28		312	89,14	5	Sangat Resistensi
5	29	Tindakan melawan otoritas laki-laki terhadap perempuan	320	91,43	5	Sangat Resistensi
6	30		296	84,57	5	Sangat Resistensi
Total			1800	85,71		Sangat Resistensi
Rata-rata			300			

Berdasarkan hasil pengolahan angket diperoleh persentase skor angket 25 (dua puluh lima) sebesar 70,28 % dengan penilaian angka 4 dan persentasi ini berada pada rentang penilaian antara 60 – 79,99 % yang artinya resistensi. Persentase angket 26 (dua puluh enam) sebesar 89,71 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 27 (dua puluh tujuh) sebesar 89,14 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 28 (dua puluh delapan) sebesar 89,14 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 29 (dua puluh sembilan) sebesar 91,43 % dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Persentase angket 30 (tiga puluh) sebesar 84,57

% dengan penilaian angka 5 dan persentase ini berada pada rentang penilaian antara 80 – 100 % yang artinya sangat resistensi. Total persentase Resistensi perempuan Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan 85,71 %.

b. Pembahasan

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa perempuan Nias sangat resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan. Perempuan Nias ingin mempunyai hak yang sama dengan laki-laki atau setara dengan laki-laki baik dalam berpendidikan maupun dalam berkarir. Menurut Patrick Hayden (2001:71), berpendapat bahwa hak asasi manusia yang sesungguhnya adalah apabila manusia terbebas dari otoritas manusia lainnya, dan tidak berada di bawah kehendak manusia manapun tanpa persetujuan dari dirinya sendiri. Artinya, semua orang terbebas dari tekanan orang lain ataupun bebas dalam berpendapat, mengambil keputusan dan juga dalam hal memimpin.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan; 1) Perempuan Nias resistensi terhadap budaya patriarki. perempuan ingin memiliki hak yang sama dengan laki-laki tanpa ada perbedaan. Perempuan ingin bebas baik dalam berpendidikan, memimpin, berpendapat serta dalam mengambil keputusan dalam diri sendiri tanpa ada tekanan ataupun paksaan dari orang lain. 2) Perempuan Nias sangat resistensi terhadap norma yang berlaku, yakni laki-laki pemegang kekuasaan. 3) Perempuan Nias resistensi terhadap dominasi laki-laki terhadap perempuan. 4) Perempuan Nias resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai sosok utama dalam keluarga. 5) Perempuan resistensi Nias terhadap otoritas laki-laki sebagai obyek pelaku pada sistem sosial. Dan 6) Perempuan Nias sangat resistensi terhadap otoritas laki-laki sebagai penguasa terhadap perempuan.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan dari penganalisisan data penelitian adalah pada penelitian ini yang menjadi temuan peneliti yaitu Resistensi Perempuan Terhadap Dominasi Budaya Patriarki Melalui Pendidikan di Lingkungan Universitas Nias. Agar lebih menyempurnakannya lagi dan hendaknya ada peneliti lanjutan yang melanjutkan dari keterbatasan peneliti ini. Dan kepada pembaca diharapkan dapat menerapkan resistensi perempuan terhadap budaya patriarki dalam kehidupan sehari-hari dan juga bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Y. "Woment's Struggle Towerd Gender Unfair A Case Study In Indonesia Novel", *Jurnal Internasional Linguistics And Literature Studies*. 2(7), 190-197.
- CATAHU. 2023. "Catatan Tahunan Komnas Perempuan : Kekerasan Terhadap Perempuan" (<https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>).
- Elfachmi, Amin Kuneifi. 2016. *Pengantar pendidikan*. Jakarta : Erlangga.
- Harrison, Kevin & Boyd, Tony. 2003. *Understanding Political Ideas and Movements*. Manchester and New York: Manchester University Press.
- Hayden, P. (2001). *The Philosophy of Human*. St. Paul: Paragon House.
- Hidayat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan "Kondep, teori dan aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hidayat, S. (2018). "Perjuangan Perempuan Papua Dalam Novel *Namaku Taweraut dan Tanah Labu*". *Jurnal madah*. 892), 137-148.
- Kemendikbud, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Dipdiknas
- Ki Hajar Dewantara. 1962. *Pendidikan*. Yogyakarta, Majelis Luhur Pemersatu Taman Siswa.
- Langeve. 1949. *Beknopte Theo Retische Paedagogiek*. Batavia, J. B. Walter.
- Laoli, Nove. 2008. *Kedudukan Perempuan Nias*. (Online). Tersedia:<https://novelaoli.com>
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Nimrah dan Sakaria S, Kunci K, Budaya Patriarki dan Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam Pemilu Legislatif 2014). *Polit J Magister Ilmu Polit Univ Hasanuddin*. 2015;1(2):2407–9138.
- Nugroho. R. (2008). *Gender dan Strategi Pengusutannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Oktavriana. Dkk. (2015). Kearifan Lokal: Moderasi Beragama dan Budaya Patriarki Dalam Sebuah Pertentangan Perspektif Hak Asasi Manusia. *Jurnal Keislaman*, 4(2):9–15.

Pertiwi RA. Resistensi Perempuan terhadap Konstruksi Gender dalam Film *La Source des Femmes* karya Radu Mihăileanu. *J Bhs dan Sastra*. 2021;9(2):122.

Saadawi, Nawal El. 2001. *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sartika D, Ratna E, Waty K, Nurriazalia M, Ananda Y, Masyiroh U. Pengaruh Faktor Budaya Patriarki pada Pembagian Kerja Rumah Tangga : Studi Kasus Desa Buluh Cawang , Ogan Komering Ilir. 2024;(3):1–10.

Sastriyani. 2007. *Glosarium, Seks, dan Gender*. Yogyakarta: Caraswati Books.

Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

Tandang Assegaf, Nurcahya. 2004. *Kembalikan hak Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.

Wahyuni. 2018. Identifikasi Pola Psikologi Komunikasi Resistensi dalam Masyarakat. *Jurnal Media Kajian Komunikasi Islam*. Volume 1, Nomor 1.

Zulfadli. D. (2007). “Kajian Feminisme Cerpen Pasien Karya Djenar Mahasa Ayu dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah” *Jurnal Curricula*. 2(1),29-3

Zuraida, 2013. “Perlawanan Perempuan Mesir Terhadap Dominasi Laki-laki dalam Novel *Lail Wa Qudhbihi* Karya Najib Al-Kailanni” (<http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php/wacana/article/view/File/3638/2893>)

RESISTENSI PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI BUDAYA PATRIARKI MELALUI PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS NIAS

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uhamka.ac.id Internet Source	2%
2	blamakassar.e-journal.id Internet Source	2%
3	bem.fish.unesa.ac.id Internet Source	2%
4	komnasperempuan.go.id Internet Source	2%
5	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	2%
6	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	1%
7	www.scribd.com Internet Source	1%
8	www.jurnalkommas.com Internet Source	1%

9	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	1 %
10	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1 %
11	saburai.id Internet Source	1 %
12	media.neliti.com Internet Source	1 %
13	ejournal.unim.ac.id Internet Source	1 %
14	eprints.unm.ac.id Internet Source	1 %
15	edu.pubmedia.id Internet Source	1 %
16	123dok.com Internet Source	1 %
17	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	1 %
18	www.kompasiana.com Internet Source	1 %
19	pdfcoffee.com Internet Source	1 %
20	jurnal.ar-raniry.ac.id	

Internet Source

1 %

21

repository.unja.ac.id

Internet Source

1 %

22

jurnal.unimus.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On